

Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Sosial dan Kesehatan Dari Layanan Praktik Gigi Ilegal

Agus Supriatna, SKM1, Drg. Rini Irmayanti Sitanaya,
M.MKes2, Achma3
Jurusan Kesehatan Gigi
Poltekkes Kemenkes Makassar
Email Penulis Korespondensi(*):
achma_po714261211002@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRAK

Praktik gigi ilegal merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu yang tidak terdaftar di Konsil Kedokteran namun bertindak seolah-olah sebagai dokter gigi resmi. Fenomena ini terus berkembang di Indonesia, terlihat dari maraknya Salon kecantikan, klinik gigi estetik, dan tukang gigi keliling yang beroperasi tanpa lisensi resmi. Di Indonesia, praktik kedokteran gigi ilegal juga mengalami perkembangan pesat, terbukti dengan meningkatnya jumlah pasien yang datang ke dokter gigi setelah mendapatkan perawatan gigi ilegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pemahaman masyarakat kabupaten Maros terkait dampak sosial dan dampak kesehatan dari layanan praktik gigi ilegal yang ada di kabupaten Maros. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional deskriptif. Sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner yang disebar melalui google form, sampel yang diperoleh sebanyak 115 responden. Hasil survei yang diperoleh ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap layanan praktik gigi ilegal umumnya meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, pemahaman masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut. namun sebagian masyarakat tetap memilih layanan tersebut karena harga yang relatif lebih murah meskipun dari segi sosial mereka merasa malu jika menggunakannya.

Kata kunci : Dampak sosial; Dampak kesehatan; Praktik gigi ilegal

ABSTRACT

Illegal dental practice refers to actions performed by individuals who are not registered with the Medical Council but act as if they are official dentists. This phenomenon continues to grow in Indonesia, as evidenced by the rise of beauty salons, aesthetic dental clinics, and mobile dentists operating without official licenses. In Indonesia, illegal dental practice is also experiencing rapid growth, as evidenced by the increasing number of patients visiting dentists after receiving illegal dental treatment. This study aims to assess the extent of public understanding of Maros Regency regarding the social and health impacts of illegal dental practices in Maros Regency. The type of research used is descriptive observational. Where this research is a study tool that includes a series of questions with answers (optional). The sample in this study was conducted using the accidental sampling method, for samples obtained randomly where samples were taken from the population encountered during the data collection period. From the survey conducted, this shows that most people are already aware of dental practices that are generally illegal, and even know the difference between illegal and formal dental practices in the context of dental practice. Negative perceptions of illegal dental practices generally increase with the level of education and public understanding of dental and oral health. The main reason people choose illegal dental practices is because the prices are relatively cheaper.

Keywords : Social Impact; Health Impact; Illegal Dental Practice

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah aspek yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan fungsi tubuh serta berperan dalam kegiatan mengunyah, berbicara, dan mempertahankan struktur wajah. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk merawat kesehatan gigi dan mulut agar gigi tetap dapat bertahan lama di dalam rongga mulut (sinamora, et all, 2022).

Praktik gigi ilegal adalah segala bentuk perawatan dan Tindakan kedokteran gigi yang dilakukan oleh individu atau pihak yang tidak memiliki izin resmi untuk menjalankan profesi tersebut. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena praktik semacam ini dapat membawa konsekuensi serius terhadap kesehatan masyarakat. Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa praktik gigi ilegal seringkali diabaikan oleh masyarakat yang tidak menyadari risiko yang ditimbulkan, yang menyoroti adanya peningkatan kasus komplikasi gigi yang berhubungan dengan praktik oleh tukang gigi tidak berlisensi (Rita, et all 2023).

Di Indonesia, praktik kedokteran gigi ilegal juga mengalami perkembangan pesat, terbukti dengan meningkatnya jumlah pasien yang datang ke dokter gigi setelah mendapatkan perawatan gigi ilegal. Praktik ini umumnya dilakukan oleh tukang gigi keliling yang beroperasi door-to-door, salon kecantikan dengan fasilitas terbatas, bahkan klinik kecantikan estetika. Beragam layanan ditawarkan, mulai dari yang terjangkau hingga yang mahal (Marsela et all, 2015).

Tindakan kedokteran gigi ilegal sering mencakup pemasangan kawat gigi, veneer gigi, pemutihan gigi (dental bleaching), pembuatan gigi tiruan, penambalan gigi dengan resin komposit (sinar), pembersihan plak gigi, serta pencabutan gigi (Sapri, 2018). Perawatan gigi ilegal membawa risiko yang besar, mulai dari masalah jangka pendek seperti ketidakrataan oklusi dan gigi goyang, hingga risiko jangka panjang seperti lepasnya gigi dari soket, rasa ngilu, kerusakan pada struktur enamel gigi, kesulitan makan, bau mulut, kerusakan pada struktur gigi, dan dampak buruk pada kesehatan umum seperti penyakit jantung, bahkan berpotensi menyebabkan kematian (Nagarajappa, dkk., 2014).

Selain itu, praktik yang dilakukan di tempat yang tidak memenuhi standar juga meningkatkan risiko komplikasi serius. Memenuhi standar serta penggunaan peralatan yang tidak disterilkan dapat meningkatkan risiko penularan berbagai infeksi antar pasien. Infeksi tersebut mencakup HIV/AIDS, Herpes Simpleks, Hepatitis, tuberkulosis, dan penyakit menular lainnya dapat menyebar melalui penggunaan alat medis yang tidak disterilkan dengan baik (Barbosa, dkk, 2015).

Meski praktik ilegal di bidang kedokteran gigi telah diatur dan melanggar undang-undang, masih banyak masyarakat Maros yang mencari perawatan gigi di tempat ilegal. Kurangnya pemahaman masyarakat Maros Sulawesi Selatan atau lembaga terkait mengenai ilegalitas tindakan medis menjadi kendala yang memperburuk situasi ini. Dampaknya, dokter gigi menerima banyak pasien akibat kegagalan perawatan gigi di praktik ilegal. Oleh karena itu, Perlu dilakukan pembinaan kesehatan gigi dan mulut di masyarakat Kabupaten Maros untuk mencegah kesalahan dalam perawatan gigi serta mendukung pemeliharaan kesehatan secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat mengenai praktik gigi ilegal.

METODE

Jenis yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif observasional. Penelitian ini meliputi serangkaian pertanyaan beserta jawaban (optional). Ada pula tujuan riset ini ialah mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan, perilaku dan mengkaji dampak social dan dampak kesehatan serta mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan terhadap layanan praktik gigi ilegal.

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dimulai pada bulan April 2025.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan google form sebagai instrument utama untuk pengumpulan data. Adapun alat yang digunakan meliputi perangkat elektronik berupa laptop dan telpon pintar yang terhubung dengan jaringan internet, serta akun google yang berfungsi untuk membuat, mengelola, dan menyebarkan kuisisioner secara daring. Sementara itu bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument penelitian berupa pertanyaan atau kuisisioner yang telah disusun sesuai dengan variable yang diteliti. Selain itu, responden penelitian juga menjadi bagian sebagai sumber data, yang dihubungkan melalui tautan google form yang dibagikan secara daring.

HASIL

Dari pengumpulan dan pengolahan data penelitian yang telah dilakukan menggunakan google form, diperoleh gambaran mengenai sejauh mana pemahaman masyarakat kabupaten Maros terkait dampak sosial dan dampak kesehatan dari layanan praktik gigi ilegal yang dibagikan pada 115 responden. Maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan usia

Umur	Frekuensi	Persentase
15-19	93	80,87
20-24	28	15,65
25-29	2	1,74
30-34	1	0,87
40-44	1	0,87
Total	115	100

Table 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur bahwa sebagian besar berumur 15-19 tahun sebanyak 93 (80,87%) responden, usia 20-24 tahun sebanyak 18 (15,65%) responden, usia 25-29 tahun sebanyak 2 (1,74%) responden, usia 30-34 tahun sebanyak 1 (0,87%) responden dan usia 40-44 tahun sebanyak 1 (0,87%) responden.

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	31	26,95%
Perempuan	84	73,04%
Total	115	100%

Tabel 4.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu 31 (26,95%) responden berjenis kelamin laki-laki, dan 84 (73,04%) responden berjenis kelamin perempuan. Rasio antara perempuan dan laki-laki adalah hampir 3:1, menunjukkan bahwa: Survei ini lebih banyak diisi oleh perempuan, atau Perempuan lebih aktif dalam merespons survei, atau distribusi survei lebih menjangkau populasi perempuan.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pendidikan terakhir	Responden	Persentase (%)
SD/SMP	2	9,57
SMA/SMK	3	86,09
DIPLOMA 3	11	1,74
S1	99	2,61
Total	115	100,00

Tabel 4.3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK sebanyak 99 (86,09%) responden, Diploma dan Sarjana Sebanyak 5 (4,35%) responden, SD/SMP 11(9,57%) responden. Distribusi pendidikan terakhir responden menunjukkan dominasi kuat dari lulusan atau siswa SMA/SMK, dengan jumlah yang sangat sedikit dari kelompok pendidikan tinggi dan rendah. Hal ini perlu menjadi pertimbangan utama dalam interpretasi hasil survei

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

No.	Pertanyaan	Ya (Jumlah / %)	Tidak (Jumlah / %)
1	Pernah berkunjung ke praktik gigi	61 (53,04%)	54 (46,96%)
2	Mengalami kesulitan akses layanan gigi resmi	67 (58,3%)	48 (41,7%)
3	Mengetahui perbedaan praktik gigi ilegal	66 (57,4%)	49 (42,6%)
4	Mengetahui risiko dari praktik gigi ilegal	64 (55,7%)	51 (44,3%)
5	Merasa malu menggunakan jasa praktik gigi ilegal	87 (75,7%)	28 (24,3%)

Tabel 4.4 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan yaitu pelajar/mahasiswa sebanyak 107 (93,86%) responden, wiraswasta sebanyak 3 (2,63%) responden, PNS/TNI/POLRI 4 (3,51%), dan tidak bekerja 0 (0%) responden.

Tabel 4.5 Distribusi dari beberapa pertanyaan

Label Baris	Responden	Persentase
pelajar / mahasiswa	107	93,86
TNI / POLRI / PNS	4	3,51
WIRASWASTA	3	2,63
Tidak bekerja	0	0,00
Total Keseluruhan	114	100,00

Berdasarkan hasil survei terhadap responden mengenai praktik dan layanan kesehatan gigi, diperoleh beberapa temuan penting yaitu sebagai berikut:

pada pertanyaan pertama, Lebih dari separuh responden (53,04%) sebanyak 63 orang pernah mengunjungi praktik gigi baik itu yang legal maupun yang ilegal. Namun, masih terdapat (46,96%) sebanyak 54 orang sama sekali belum pernah berkunjung ke praktik gigi baik itu legal maupun yang legal. Yang dimana dari 63 responden yang pernah berkunjung ke praktik gigi namun hanya 20 responden yang pernah ditindaki oleh jasa praktik gigi ilegal. pada pertanyaan kedua, Sebanyak 58,3% responden menyatakan mengalami kesulitan dalam mengakses layanan gigi resmi. Persentase ini cukup signifikan dan menjadi indikator adanya hambatan, baik dari segi biaya, lokasi, atau informasi yang perlu ditindaklanjuti oleh pihak terkait untuk memperbaiki sistem layanan kesehatan gigi. pertanyaan ketiga, Mayoritas responden (57,4%) sudah mengetahui perbedaan antara praktik gigi resmi dan ilegal. Namun, 42,6% lainnya belum mengetahuinya. Sementara itu, 44,3% responden

belum menyadari risiko tersebut, yang berpotensi membuat mereka lebih rentan terhadap dampak negatif. Pertanyaan kelima, Sebagian besar responden (75,7%) menyatakan merasa malu jika menggunakan jasa praktik gigi ilegal. Namun, masih ada 24,3% yang tidak merasa malu, yang bisa disebabkan oleh kebutuhan mendesak, keterbatasan akses, atau kurangnya informasi.

Tabel 4.6 Hasil Uji Chi- Square

No	Variabel	p- Value	Keterangan
1	Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap dampak sosial	,294	Tidak ada pengaruh
2	Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap dampak kesehatan	,963	Tidak ada pengaruh

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh pertama, nilai p- Value sebesar 0,294 ($> 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat pengaruh atau hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan dampak sosial yang ditimbulkan dari layanan praktik gigi ilegal. Kedua, nilai p- Value sebesar 0,963 ($> 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat pengaruh atau hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan dampak kesehatan yang ditimbulkan dari layanan praktik ilegal

PEMBAHASAN

Dari survei yang dilakukan, ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang sudah tahu tentang praktik gigi yang umumnya ilegal, dan bahkan mengetahui perbedaan antara praktik gigi ilegal dan formal dalam konteks praktik dokter gigi. Tabel 9 menunjukkan bahwa masyarakat 75 % dari responden malu jika menggunakan jasa praktik gigi ilegal yang berdampak pada dampak sosial. Menurut (Wela, 2019) Akibat dari munculnya internet, muncul berbagai platform media baru yang menyajikan segala informasi tanpa batas. Platform yang paling sering diandalkan masyarakat dalam mencari berita adalah media sosial. Media sosial merupakan media online dimana para penggunaannya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Berbeda dari media-media konvensional, salah satu unsur terpenting dalam media online adalah kecepatan memberitakan suatu informasi

Dari hasil survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat umumnya telah banyak mengetahui tentang dampak kesehatan yang ditimbulkan karena praktik tukang gigi. Pada saat ini kesehatan bisa diakses melalui media sosial seperti pada saat kita sakit, kita dapat bertanya melalui web halo dok. Kemajuan teknologi dan informasi pada masa sekarang ini membuat kemajuan pada masyarakat dalam berhati-hati memilih layanan Kesehatan.

Namun berdasarkan hasil survei masih ada pula masyarakat yang memilih layanan praktik gigi ilegal karena alasan yang lebih murah. Hal ini dikarenakan masih ada masyarakat memiliki pengetahuan yang masih rendah terhadap dampak kesehatan dari layanan praktik gigi ilegal. Adapun beberapa tindakan yang sudah dilakukan berdasarkan survei seperti pencabutan gigi, pemasangan behel, penambalan gigi dan lainnya.

Responden terbanyak berada pada rentang usia 15–19 tahun sebanyak 93 orang (80,87%), disusul oleh rentang usia 20–24 tahun (15,65%). Sementara itu, responden yang berusia di atas 25 tahun jumlahnya hanya sebagian kecil (kurang dari 5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah remaja dan dewasa muda, yang kemungkinan masih duduk di bangku sekolah atau awal kuliah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap dampak sosial dan kesehatan dari layanan praktik gigi ilegal, dapat disimpulkan bahwa; Persepsi negatif terhadap praktik gigi ilegal umumnya

meningkat seiring tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut, namun sebagian masyarakat tetap memilih layanan tersebut karena harga yang relatif lebih murah meskipun dari segi sosial mereka merasa malu jika menggunakannya.

SARAN

1. Untuk masyarakat:

Diharapkan masyarakat lebih selektif dan kritis dalam memilih layanan kesehatan gigi dengan memastikan praktik tersebut dijalankan oleh tenaga medis resmi yang memiliki izin praktik.

2. Untuk pemerintah dan instansi terkait:

Perlu dilakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap praktik kesehatan ilegal serta peningkatan sosialisasi tentang risiko medis dan hukum dari praktik gigi ilegal.

3. Untuk tenaga kesehatan:

Diharapkan dapat memperluas edukasi ke masyarakat tentang pentingnya perawatan gigi yang sesuai standar medis, serta menyediakan layanan yang lebih terjangkau agar bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbosa, M., Prada-Lopez, I., Alvarez, M., Amaral, B., Maria de los Angeles, C.D.C., & Tomas I. 2015. Post-Tooth Extraction Bacteraemia: A Randomized Clinical Trial on the Efficacy Of Chlorhexidine Prophylaxis. Plos One; 10(5): e124249.
- Marsela, A. & Kadarisman, Y. 2015. Aktivitas Jasa Pemasangan Kawat Gigi. JOM FISIP; 2(2): 1-14.
- Nagarajappa, R., Ramesh, G., Sandesh, N., Lingesh, R.T. & Hussain, M.A.Z. 2014. Impact of fixed orthodontic appliance on quality of life among adolescents' in India. J. Clin. Exp. Dent; 6(4): 389-94
- Rita, R., Iriansyah, I., & Triana, Y (2023). Analisis Yuridis Terhadap Praktik Tukang Gigi Ilegal Di Indonesia. Innovative. Journal. Journal Of Social Science Research, 3(2), 12268-12277.
- Sinamora. 2022. Tanggung Gugat Perawat Asisten Operator Bedah Dalam Menjalani Profesinya Di Kamar Operasi (studi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Propinsi Lampung). Cepalo; 2(2): 32-46.